

Pemimpin Dalam Perspektif Agama Islam

Rubini, Heti Nur Endahsari

STAI Masjid Syuhada Yogyakarta, Program Pasca Sarjana S2 Manajemen

Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Rubinihr80@gmail.com, hetinurendahsari29@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan, untuk mengetahui bagaimana akhlak pemimpin kepada rakyatnya, dan bagaimana akhlak rakyat terhadap pemimpinnya, dalam ajaran agama Islam. Jenis penelitian ini, adalah library research atau kajian pustaka. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Dan analisis data yang penulis lakukan adalah editing, organizing, adan inferensi. hasil penelitian, akhlak seorang pemimpin dengan rakyatnya adalah Tawadhu, Mengharap Kritik dan Saran, Berkata dan Berbuat Yang Benar, Memenuhi Hak-Hak Rakyat, dan Memberantas Kezaliman. Akhlak rakyat terhadap pemimpinnya adalah: Patuh dan taat, Menasehati dan meluruskan pemimpin jika salah, dan Mendoakan pemimpin, serta Bersabar tatkala diberikan pemimpin tidak baik

Kata Kunci: Akhlak, Pemimpin, Rakyat, Islam

Pendahuluan

Menjadi seorang pemimpin tidaklah mudah, apalagi menjadi pemimpin yang baik. Pemimpin yang baik adalah yang mencintai dan dicintai oleh rakyatnya. Pemimpin yang demikian adalah pemimpin yang menyadari bahwa rakyat telah memilihnya sebagai pemimpin dan dia harus menjalankan kewajibannya. Dia tidak hanya berfikir bagaimana menarik pajak dari rakyat, tetapi bagaimana cara mengalokasikan dana pajak untuk pembangunan dan kesejahteraan rakyat. Pemimpin harus siap untuk melayani rakyatnya. Hakikat pemimpin sejati adalah seseorang yang sanggup menjalankan amanat Allah SWT. Untuk melayani rakyat. Umat ini akan baik-baik saja selama orang-orangnya jika berbicara jujur, jika menghukumi sesuatu dengan adil.

Kondisi suatu masyarakat, akan sangat dipengaruhi pemimpinnya. Saat ini masih ada pemimpin yang tidak disukai oleh rakyatnya, artinya bahwa ada pemimpin yang buruk, yaitu Pemimpin yang membenci dan dibenci rakyatnya, mengutuk dan dikutuk rakyatnya. Pemimpin yang seperti ini, terjadi ketika seorang pemimpin menggunakan kekuasaannya untuk kepentingan pribadi dan keluarganya. Dana yang seharusnya digunakan untuk kemaslahatan rakyat, justru dimanipulasi dan dikorupsi.

Pada zaman sekarang ini, tuntutan masyarakat mengalami banyak perubahan, seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Masyarakat merasa terpaksa untuk mengimbangi perubahan, terlebih dalam negara-negara berkembang dimana masih banyak

kehidupan masyarakatnya jauh dari kesan modern yang dipenuhi dengan perangkat-perangkat teknologi canggih. Hal ini dapat kita temui dalam masyarakat Indonesia, yang berada di suku-suku pedalaman Sumatra, Jawa, Kalimantan dan Papua. Dalam kondisi yang tergambar diatas, ini juga harus menjadi tanggungjawab seorang pemimpin untuk menyeimbangkannya.

Islam adalah agama yang sempurna, yang mengatur setiap sendi kehidupan manusia. Lebih-lebih berkaitan dengan masalah yang sangat besar, yaitu hubungan antara rakyat dengan pemimpin mereka. Islam telah mengatur, apa saja hak para pemimpin yang wajib ditunaikan oleh rakyat. Dan sebaliknya, apa saja kewajiban pemimpin yang harus ditunaikan kepada rakyat yang dipimpin.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research*, atau kajian kepustakaan, yaitu mengkaji tentang akhlak pemimpin kepada rakyatnya dan akhlak rakyat kepada pemimpinnya. Data yang diperoleh melalui berbagai macam bacaan, seperti buku akhlak, al Qur'an dan hadits, juga jurnal-jurnal yang membahas tentang akhlak. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.¹ Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, teknik analisis data adalah analisis isi atau *content analysis*. Langkah yang penulis tempuh untuk analisis ini adalah: *editing*, yaitu memeriksa kembali data-data yang telah penulis peroleh, kemudian langkah berikutnya *organizing*, yaitu menyusun kembali data yang penulis peroleh, dengan kerangka yang sudah ditentukan. Terakhir, *inferensi*, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil penyusunan data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori, dan metode yang telah penulis tentukan sehingga diperoleh kesimpulan, yang merupakan hasil dari jawaban rumusan masalah.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Akhlak dilihat secara bahasa, berasal dari *wazan akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*, yang berarti *as-sajiyah* (perangai), *al-'adat* (kebiasaan), dan *ath-thabi'ah* (tabi'at). Namun akar kata akhlak dari *akhlaqa* sebagaimana tersebut di atas tampaknya kurang pas, sebab *isim mashdar* dari kata *akhlaqa* bukan *akhlaq* tetapi *ikhlaq*. Berkenaan dengan ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara linguistik kata akhlaq merupakan *isim jamid* atau *isim gair mustaq*, yaitu *isim* yang tidak memiliki akar kata,

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 254

melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya.²

Defenisi akhlak menurut istilah dapat dijelaskan sebagai berikut.

حَالٌ لِلنَّاسِ دَاعِيَةٌ لَهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ

Artinya:

Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³

Pemimpin, dalam kamus umum bahasa indonesia memiliki makna “orang yang memimbing, menuntun, menunjukkan, mengepalai, mengetuai, melatih, mendidik, mengajar dan lain-lainnya.⁴ Adapun pemimpin dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *ulil amri* (yang memiliki kekuasaan atau mengurus). Selanjutnya, *ulil amri* kemudian bisa diartikan sebagai pemegang kekuasaan di antara umat Islam, meliputi pemerintah, penguasa, alim ulama, dan pemimpin lainnya. Sedangkan rakyat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna penduduk suatu negara, dan orang kebanyakan. Jadi, yang dimaksud dengan akhlak pemimpin kepada rakyat adalah bagaimana sikap seorang pemimpin dalam memimpin rakyatnya yang sesuai dengan koridor Islam.

Akhlak Pemimpin Kepada Rakyat

1. Tawadhu.

Secara harfiah tawadhu artinya rendah hati, lawannya adalah tinggi hati atau sombong. Hal ini karena seorang pemimpin membutuhkan nasihat, masukan, saran, bahkan kritik. Kalau ia memiliki sifat sombong, jangankan kritik, saran dan nasihatpun tidak mau diterimannya. Akibat selanjutnya adalah ia akan memimpin dengan hawa nafsunya sendiri dan ini menjadi sangat berbahaya. Karena itu kesombongan menjadi kendala utama bagi manusia untuk bisa masuk ke dalam surga. Karena itu, Allah Swt sangat murka kepada siapa saja berlaku sombong dalam hidupnya, apalagi para pemimpin. Sejarah telah menunjukkan kepada kita bagaimana Fir'aun yang begitu berkuasa dimata rakyatnya, tapi berhasil ditumbangkan dengan penuh kehinaan melalui dakwah yang dilakukan oleh Nabi Musa dan Harun as.

Pemimpin yang tawadhu adalah pemimpin yang tidak memiliki sifat, riya, sombong, dan ujub, tidak gila kekuasaan, yang ingin disanjung dan dipuji, namun pemimpin yang yang senantiasa merendah hati, menundukkan sikap di hadapan manusia lainnya. Walau dirinya memimpin sebuah bangsa, hatinya tetap ingat bahwa dirinya adalah juga seorang hamba. Seorang hamba yang berwatak hamba, tuannya akan sayang kepadanya. Tetapi jika tuan berwatak hamba, Allah-lah yang akan sayang

² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997), hal.

1

³ *Ibid*, hal.3

⁴ Masyhur, Kahar, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1987), hal. 184

kepadanya, tiada satupun yang akan mampu menggugat dan menggusarkan dirinya.

Lihatlah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam masih memberi salam pada anak kecil dan yang lebih rendah kedudukan di bawah beliau. Anas berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَزُورُ الْأَنْصَارَ وَيَسْلِمُ عَلَى صَبْيَانِهِمْ وَيَمْسَحُ رُؤُوسَهُمْ

Artinya:

Sungguh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa berkunjung ke orang-orang Anshor. Lantas beliau memberi salam kepada anak kecil mereka dan mengusap kepala mereka.⁵

Sifat yang sungguh mulia yang jarang kita temukan saat ini. Sangat sedikit orang yang mau memberi salam kepada orang yang lebih rendah derajatnya dari dirinya. Boleh jadi orang tersebut lebih mulia di sisi Allah karena takwa yang ia miliki.

2. Mengharap Kritik dan Saran.

Seorang pemimpin, karena kedudukannya yang tinggi dan mulia dihadapan orang lain, ia pun mendapatkan penghormatan dari banyak orang, kemana pergi selalu mendapatkan pengawalan yang ketat dan setiap ucapannya didengar orang sedangkan apapun yang dilakukannya mendapatkan liputan media massa yang luas. Dari sinilah banyak pemimpin sampai mengkultuskan dirinya sehingga ia tidak suka dengan kritik dan saran. Hal itu ternyata tidak berlaku bagi Khalifah Abu Bakar, maka sejak awal kepemimpinannya, ia minta agar setiap orang mau memberikan kritik dan saran dengan membetulkan setiap kesalahan yang dilakukan, Abu Bakar berpidato dengan kalimat: "Bila aku bertindak salah, betulkanlah".

Seorang pemimpin harus bertindak secara adil dan benar saat mengambil keputusan bersama, tidak mengambil keputusan sendiri, memberikan kesempatan untuk berpendapat dan menerima apapun pendapat orang tersebut, menjunjung kesetaraan, berkomunikasi baik dengan orang lain juga berhubungan dengan memberikan kesempatan untuk berpendapat.

3. Berkata dan Berbuat Yang Benar.

Manakala seorang pemimpin memiliki kejujuran, maka ia akan dapat memimpin dengan tenang, karena kebohongan akan membuat pelakunya menjadi tidak tenang sebab ia takut bila kebohongan itu diketahui oleh orang lain yang akan merusak citra dirinya. Disamping itu, kejujuran akan membuat seorang pemimpin akan berusaha untuk terus mencerdaskan

⁵ Hadits Riwayat Ibnu Hibban, no. 459

rakyatnya, sebab pemimpin yang tidak jujur tidak ingin bila rakyatnya cerdas, karena kecerdasan membuat orang tidak bisa dibohongi.

Khalifah Abu Bakar juga sangat menekankan kejujuran atau kebenaran dalam berkata maupun berbuat, bahkan hal ini merupakan amanah dari Allah, hal ini karena manusia atau rakyat yang di pimpin kadang kala bahkan sering kali tidak tahu atau tidak menyadari kalau mereka sedang di tipu yang dan dikhianati oleh pemimpinnya. Dalam pidato saat pelantikannya sebagai khalifah Abu Bakar menyatakan: Berlaku jujur adalah amanah dan berlaku jujur adalah khianat.

Seorang pemimpin harus menjadikan jujur sebagai karakter yang mengakar di hati, juga menjadi syarat akan kebenaran kejujuran seseorang. Belum bisa disebut orang jujur, manakala tiga komponen ini, hati, lisan, dan perbuatan belum menjadi satu.

4. Memenuhi Hak-Hak Rakyat.

Setiap pemimpin harus mampu memenuhi hak-hak rakyat yang dipimpinnya, bahkan bila hak-hak mereka dirampas oleh orang lain, maka seorang pemimpin itu akan berusaha untuk mengembalikan kepadanya.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

Artinya:

Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya.⁶

Hak-hak rakyat yang harus dipenuhi oleh pemimpin adalah hendaknya para pemimpin tersebut menjalankan amanah yang dibebankan oleh Allah kepada mereka, dan menunaikan hal-hal yang harus mereka kerjakan, termasuk memberikan bimbingan kepada rakyat.

Dan hendaknya hal itu dilaksanakan di atas metode yang lurus demi maslahat dunia dan akherat. Yaitu dengan mengikuti jalannya kaum mukminin yakni jalan yang telah ditempuh Rasulullah dan para shahabat. Karena pada jalan tersebut terdapat kebahagiaan bagi mereka, demikian pula bagi rakyat, dan seluruh orang yang berada di bawahnya.

Inilah metode terbaik untuk mendapatkan simpati rakyat dan tentunya akan terjalin hubungan yang baik di antara mereka. Rakyat akan patuh kepada mereka dan akan terbiasa menjalankan amanah yang telah diembankan kepada mereka. Karena barangsiapa yang bertakwa kepada Allah pasti orang lain akan segan kepadanya, dan barangsiapa yang mencari ridha Allah, maka Allah akan mencukupkannya dari orang lain dan kemudian Allah akan menjadikan manusia ridha kepadanya. Karena hati manusia berada di tangan Allah, Ia membolak-balikkannya sebagaimana yang Dia kehendaki.

5. Memberantas Kezaliman.

Kezaliman merupakan sikap dan tindakan yang merugikan masyarakat dan meruntuhkan kekuatan suatu bangsa dan negara. Karena

⁶ Departemen Agama, Aisyah Al Qur'an dan Terjemah untuk Wanita, (Bandung; Jabal, 2010), hal. 87

itu, para pemimpin tidak boleh membiarkan kezaliman terus berlangsung. Ini berarti, seorang pemimpin bukan hanya tidak boleh bertindak zalim kepada rakyatnya, tapi justru kezaliman yang dilakukan oleh orang lain kepada rakyatnya pun menjadi tanggungjawabnya untuk diberantas. Karenanya bagi Khalifah Abu Bakar, sekuat apapun atau sebesar apapun pengaruh pelaku kezaliman akan dianggap sebagai kecil dan lemah, dalam pidato yang mencerminkan akhlak seorang pemimpin, beliau berkata: "Siapa saja yang kuat diantaramu akan lemah berhadapan denganku sampai aku mengembalikan hak orang lain yang dipegangnya, insya Allah".

Pemimpin yang baik, tidak akan melakukan kezaliman pada Zalim terhadap kehormatan dan hak-hak manusia, Zalim terhadap harta benda rakyat, dan Zalim terhadap jiwa rakyat. Seorang pemimpin harus memperlakukan rakyatnya dengan baik. Betapa keras Allah memperingatkan hamba-hambanya agar jangan berbuat zalim, sampai-sampai dituangkan ke dalam surat An Nahl ayat 90 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberikan kepada kaum kerabat, dan Allah melarang perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pengajaran.⁷

Sesungguhnya Allah memerintahkan hamba-hambanya di dalam al-qur'an ini untuk berbuat adil dan berlaku obyektif terhadap hakNya, dengan mengesakanNya dan tidak mempersekutukanNya, dan juga terhadap hak-hak hamba-hambaNya dengan memberikan hak kepada orang yang berhak mendapatkannya, juga memerintahkan (orang lain) untuk berbuat baik terhadap hakNya dalam beribadah kepadaNya dan menjalankan kewajiban-kewajiabNya sebagaimana yang disyariatkannya dan kepada sesama makhluk dalam ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan, memerintahkan untuk memberi orang-orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan sesuatu yang mewujudkan silaturahmi dan kebaikan bagi mereka, dan melarang dari setiap yang buruk baik ucapan maupun perbuatan dan semua yang diingkari dan tidak disukai oleh syariat seperti zhalim kepada manusia dan menindas mereka. Dan melalui perintah dan larangan ini, Allah menasihati kalian dan meningkatkan dampaknya supaya kalian mengingat-ingat perintah-perintah Allah dan memperoleh manfaat darinya.

⁷ Departemen Republik Indonesia, Al Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung; Gema RISALAH Press, 1992), hal. 415

Akhlak Rakyat kepada Pemimpinnya

1. Patuh dan taat

Perintah untuk menaati pemimpin sangat banyak, di antaranya Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 59 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul dan ulil amri di antara kamu.⁸ Hadis Nabi Rasulullah saw.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكَ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِي عُسْرِكَ وَيُسْرِكَ وَمَنْشَطِكَ وَمَكْرَهِكَ وَأَثَرَةٍ عَلَيْكَ

Artinya:

Dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wajib bagi kalian untuk mendengar dan taat baik dalam keadaan susah maupun senang, dalam perkara yang disukai dan dibenci dan biarpun merugikan kepentinganmu."⁹

Ketaatan kepada pemimpin tersebut bukan tanpa batas. Menurut keterangan yang diperoleh dari hadits-hadits Nabi, paling tidak ada dua persyaratan kewajiban mentaati pemimpin, adalah:

- Pemimpin yang ditaati itu adalah pemimpin yang sah (legal) menurut aturan syariat Islam. Yaitu pemimpin yang diangkat berdasarkan kehendak dan pilihan masyarakat, bukan melalui kudeta, ataupun pemaksaan.
- Pemimpin tersebut tidak memerintahkan berbuat maksiat. Jika ia menyuruh membangun tempat-tempat maksiat atau melestarikan perzinahan atau memperbolehkan narkoba, maka haram untuk diikuti.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ حَقٌّ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِالْمَعْصِيَةِ فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ

Dari Ibnu 'Umar ra, Nabi Muhammad saw bersabda, Wajib bagi seorang muslim untuk mendengar dan taat selama tidak disuruh kepada maksiat. Jika disuruh kepada maksiat, maka tidak boleh mendengar dan taat." (Muttafaq 'Alaih).¹⁰

Taat dan patuh pada pemimpin, merupakan suatu ibadah dan akan mendapatkan pahala, karena taat kepada pemimpin sama dengan menjalankan sunnah nabi saw, atau menjalankan perintah nabi saw, sesuai dengan sabdanya yang artinya:

Dari Abu Hurairah, dari Nabi saw, beliau bersabda, barangsiapa

⁸ Ibid

⁹ Hadits Riwayaat Muslim, no 3419

¹⁰ Rahman Ritonga, *Akhlak*, (Surabaya: Amelia Surabaya, 2005), hal 139

mentaati, maka ia berarti mentaati Allah. Barangsiapa yang tidak mentaati, berarti ia tidak mentaati Allah. Barangsiapa yang taat pada pemimpin, berarti ia mentaati. Barangsiapa yang tidak mentaati pemimpin, maka ia tidak mentaati.¹¹

2. Menasehati dan meluruskan pemimpin jika salah

Sebagaimana sabda Nabi

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ كَرِهَ لَكُمْ ثَلَاثًا وَرَضِيَ لَكُمْ ثَلَاثًا رَضِيَ لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَأَنْ تَنْصَحُوا لَوْلَاةِ الْأَمْرِ وَكَرِهَ لَكُمْ قِيلَ وَقَالَ وَإِضَاعَةَ الْمَالِ وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ رَوَاهُ أَحْمَدُ

Artinya:

Dari Abu Hurairah, dia berkata; Bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam Bersabda: Sesungguhnya Allah meridhai tiga hal pada kalian dan membenci tiga hal dari kalian; kalian sembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu, kalian berpegang teguh dengan tali Allah semuanya, dan Allah suka jika kalian menasehati para pemimpin. Dan Allah membenci dari kalian; adu domba, menyia-nyiakan harta dan banyak tanya.¹²

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مِنْ أَعْظَمِ الْجِهَادِ كَلِمَةً عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ

Artinya:

Dari Abu Sa'id Al Khudri bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda; Sesungguhnya jihad yang paling agung adalah menyampaikan ungkapan yang adil (benar) kepada penguasa yang sewenang-wenang.¹³

Dalam penyampaian seorang muslim tetap dituntut supaya tidak menyalahi koridor agama. Oleh sebab itu, di dalam hadits disebut sebagai *kalimatu 'adl*, berarti tidak mengeluarkan kata-kata kotor, penghinaan, dan melecehkan hak-hak orang lain.

Pemimpin bukanlah pihak yang maksum alias terjaga dari melakukan kesalahan. Mereka pada dasarnya adalah manusia biasa, kadang berbuat benar dan kadang berbuat salah. Maka dari itu, sampai kapanpun mereka membutuhkan nasihat dan arahan-arahan yang baik. Rasulullah SAW. bersabda, yang artinya: Agama adalah nasihat. Kami bertanya (kata para sahabat), Untuk siapa, beliau menjawab, Untuk Allah, rasul-Nya, kitab-Nya, para pemimpin kaum muslimin, dan untuk kaum

¹¹ Hadits Riwayat Bukhari Muslim, no. 1835

¹² Hadits Riwayat Ahmad, no 7984

¹³ *Opcit*, Rahman Ritonga, hal. 141

muslimin pada umumnya.

Etika ini hendaknya diperhatikan bagi yang ingin menasehati pemimpin, sebagaimana Rasulullah bersabda, "Barangsiapa yang ingin menasehati pemimpin maka janganlah ia memulai dengan terang-terangan, namun hendaknya ia ambil tangannya, kemudia bicara empat mata. Jika diterima maka itulah (yang diharapkan), jika tidak maka ia telah melaksanakan kewajibannya.

Imam Malik mengatakan, " Merupakan kewajiban bagi seorang muslim yang telah diberikan Ilmu oleh Allah dan pemahaman untuk menemui penguasa, menyuruh mereka dengan kebaikan, mencegahnya dari kemungkaran, dan menasehatinya. Sebab, seorang alim menemui penguasa hany untuk menasehatinya, dan jika itu telah dilakukan maka termasuk keutamaan di atas keutamaan." (Al-Adab asy-Syar'iiyah fi Bayani Haqqi ar-Ra'i war Ra'iiyah, hal. 66).

Tapi janganlah ia menceritakan kepada khalayak bahwa ia telah menasehati pemimpin, karena itu termasuk ciri-ciri riya' dan lemahnya iman. (A-Riyadhun Nadhirah 49-50).

3. Mendoakan pemimpin

Ketika kaum muslimin diuji oleh Allah ta'ala dengan ditimpakan pemimpin yang zhalim, pemerintahan yang tidak adil, berbuat semena-mena, maka hendaknya mereka berdoa agar Allah 'azza wa jalla memperbaiki urusan mereka. Karena baiknya urusan negeri akan berdampak baik terhadap penduduknya.

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ خَيْرُ أُمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ وَشِرَارُ أُمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ رواه مسلم

Artinya:

Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Sebaik-baik pemimpin kalian adalah kalian mencintai mereka dan mereka mencintai kalian, kalian mendo'akan mereka dan mereka mendo'akan kalian. Sedangkan sejelek-jelek pemimpin kalian adalah kalian membenci mereka dan mereka membenci kalian, kalian mengutuk mereka dan mereka pun mengutuk kalian.¹⁴

Seorang muslim mendengar dan mentaati waliyyul amr sebagai suatu ibadah, dan termasuk mendengar dan taat kepada waliyyul amr adalah mendoakan mereka, Al-Imam Nashiruddin Ibnul Munayyir rahimahullah (wafat tahun 681 H) berkata :

الدعاء للسلطان الواجب الطاعة ، مشروع بكل حال

¹⁴ Hadits Riwayat Muslim, no 3448

Artinya:

Mendoakan seorang penguasa yang wajib ditaati adalah disyari'atkan dalam semua keadaan.¹⁵

4. Bersabar tatkala diberikan pemimpin tidak baik

سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَصْرِ عَلَيْهِ فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شِرًّا
فَمَاتَ إِلَّا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً رَوَاهُ بخاري

Artinya:

Ibnu Abbas radliallahu 'anhuma dari Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda; "Siapun yang melihat sesuatu dari pemimpinnya yang tak disukainya, hendaklah ia bersabar terhadapnya, sebab siapa yang memisahkan diri sejenkal dari jama'ah, kecuali dia mati dalam jahiliyah.¹⁶

Kezaliman dan kejahatan yang dilakukan pemimpin, baik dengan alasan yang dibenarkan maupun tidak, tidak menjadi alasan bolehnya menggulingkan pemimpin, seperti keinginan banyak pihak. Sebab, hal itu berarti upaya menghilangkan kejelekan dengan yang lebih jelek dan upaya meredam tindakan zalim dengan tindakan yang lebih zalim.

Pemberontakan hanya akan menimbulkan kezaliman dan kerusakan yang lebih besar dibandingkan kezaliman yang dilakukan pemerintah. Oleh karena itu, hendaknya mereka bersabar seperti kesabaran yang dituntut ketika beramar ma'ruf dan bernahi munkar dari kezaliman yang dilakukan oleh objek yang menjadi sasarannya.

Al-Imam al-Ajurri rahimahullah mengatakan, "Siapa saja yang menjadi pemimpinmu, dari bangsa Arab atau bukan, berkulit hitam atau putih atau berasal dari bangsa non-Arab sekalipun, maka taatilah dalam perkara yang tidak mengandung kemaksiatan kepada Allah Subhanahu wata'ala, walaupun hakmu dizalimi, punggungmu dipukul, kehormatanmu dilanggar, dan hartamu dirampas. Semua itu jangan sampai mendorongmu untuk melakukan pemberontakan terhadapnya dengan pedangmu (senjatamu) sampai membunuhnya. Dan jangan sekali-kali kamu bekerjasama dengan kelompok Khawarij untuk memberontaknya. Jangan pula mendorong orang-orang selainmu (menggerakkan massa) untuk memberontaknya. Akan tetapi, bersabarlah

Bersabar untuk tetap taat kepada pemimpin yang jahat itu lebih utama daripada memberontaknya, karena melepaskan ketaatan dan melakukan pemberontakan terhadapnya berarti mengubah keamanan dengan ketakutan, menumpahkan darah, dan memberi peluang kepada orang-orang yang jahat, menebar bahaya bagi kaum muslimin, dan

¹⁵ Al-Intishaf di dalam Hasyiyah Al-Kaasyif 4/105-106

¹⁶ Hadits Riwayat Muslim, no. 6530

menciptakan kerusakan di muka bumi

Kesimpulan

Betapa penting bagi kita untuk memiliki pemimpin dengan akhlak yang mulia. Kerancuan dan kekacauan dengan berbagai krisis yang melanda sebuah negeri dan umat manusia didunia ini karena para pemimpin dalam tingkat negara dan dunia tidak memiliki akhlak seorang pemimpin yang ideal. Karenanya saat kita memilih pemimpin dalam seluruh tingkatan dimasyarakat jangan sampai memilih mereka yang tidak berakhlak mulia.

Pemimpin yang berakhlak mulia, adalah pemimpin yang mampu menjalankan akhlak-akhlak tersebut: Tawadhu, Mengharap Kritik dan Saran, Berkata dan Berbuat Yang Benar, Memenuhi Hak-Hak Rakyat, dan Memberantas Kezaliman. Sedangkan Akhlak rakyat terhadap pemimpinnya adalah: Patuh dan taat, Menasehati dan meluruskan pemimpin jika salah, dan Mendoakan pemimpin, serta Bersabar tatkala diberikan pemimpin tidak baik. Sehingga, jika akhlak-akhlak tersebut dapat berjalan seiring sejalan, maka akan tercipta sebuah negeri yang aman sentosa, dan sejahtera.

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata. 1997. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Departemen Agama. 2010. *Aisyah Al Qur'an dan Terjemah untuk Wanita*. Bandung; Jabal
- Masyhur, Kahar. 1987. *Membina Moral dan Akhlak*. Jakarta : Kalam Mulia
- Rahman Ritonga. 2005. *Akhlak*. Surabaya: Amelia Surabaya
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta